



**Kemasan Tari Kejai Dalam Pesta Perkawinan
Di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara
Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu**

**Packaging of Kejai Dance in Wedding Party
In Tunggang Village, North Lebong District
Lebong Regency, Bengkulu Province**

Ririz Dwi Oktaviani¹; Desfiarni²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) ririzdwioktavianii@gmail.com¹, desfiarni@gmail.com²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Kemasan Tari Kejai dalam Pesta Pernikahan di Desa Lebong Utara, Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, handphone dan flashdisk. Jenis data ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Kejai kemasan baru merupakan modifikasi dari Tari Kejai lama yang masih tetap menjadi identitas Tari Kejai (budaya lokal Daerah Rejang). Bentuk kemasan baru Tari Kejai yang dimodifikasi antara lain: 1) gerak; 2) pola lantai; 3) penari; 4) musik; 5) kostum; 6) properti; dan 7) durasi penampilan.

Kata Kunci: *Kemasan; Tari Kejai; Pesta Pernikahan*

Abstract

This study aims to identify and describe the packaging of the Kejai Dance in a Wedding Party in North Lebong Village, Bengkulu Province. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The instruments in this study were the researchers themselves and were assisted by supporting instruments such as stationery, cameras,

cellphones and flash drives. This type of data uses primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by means of library research, observation, interviews and documentation. The stages of data analysis are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results show that the new Kejai Dance is a modification of the old Kejai Dance which still remains the identity of the Kejai Dance (local culture of the Rejang Region). The new packaging forms for the modified Kejai Dance include: 1) movement; 2) floor pattern; 3) dancers; 4) music; 5) costumes; 6) property; and 7) duration of appearance.

Keywords: *Packaging; Kejai Dance; Wedding Party*

Pendahuluan

Kebudayaan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat, karena kebudayaan memiliki suatu hal yang bersifat turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Koenjaraningrat dalam (Mesiono, 2017) bahwa “Kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tidak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya. Kebudayaan terdiri dari kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang hidup dan berkembang sesuai dengan tata nilai masyarakat di daerah tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha dari rakyat Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan dalam seni dan budaya. Dimana masing-masing daerah memiliki kebudayaan yang berbeda ragamnya.

Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian terbagi dari berbagai cabang seni, seperti seni tari, seni musik, seni teater dan seni rupa. Salah satu kesenian yang banyak dinikmati yaitu seni tari. Menurut Desfiarni tari merupakan salah satu cabang seni yang memiliki keindahan dituangkan melalui gerak tari dan iringan musik membuat keindahan tari itu dapat dinikmati oleh penikmat seni (Desfiarni, 2004). Desfiarni dalam (Gustia Arini, 2013) juga menyatakan bahwa tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat.

Menurut Soedarsono dalam (Syefriani, 2019), tari dibagi menjadi dua macam yaitu: tari tradisi dan tari kreasi. Tari tradisi ialah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun temurun yang tidak mengalami perubahan. Sedangkan tari kreasi baru berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Sedyawati bahwa : “Dengan melihat tarian tradisi kita dapat mengetahui dari mana tarian itu berasal, oleh karena itu dengan tarian terungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan yang berbeda dengan daerah lainnya. Adanya ciri khas itu dapat kita mengerti, oleh karena tumbuh dan berkembang tata hidup masyarakat yang bersangkutan” (Sedyawati, 1984).

Salah satu di Daerah Rejang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, memiliki tari Tradisional yang menjadi identitas daerah Rejang. Datuk Krilu (Wawancara, tanggal 20 Agustus 2020) menjelaskan bahwa Rejang merupakan sekelompok etnik atau suku yang

terdapat di Kabupaten Lebong. Tari Kejai yang saya teliti ini berada di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, yang merupakan tari tradisional yang berkembang dalam masyarakat Rejang Kabupaten Lebong.

Sekitar abad ke-7 di Daerah Rejang terdapat suatu Kerajaan yang bernama Kerajaan Renasklawi. Datuk Rasulan (Seniman) menjelaskan bahwa kerajaan Renasklawi mengadakan acara Kejai. Menurut Trizilia dalam (Surya Gemilang, 2016) Kejai merupakan acara *Bimbang gedang* (Pesta Rakyat). Pesta rakyat adalah upacara pernikahan Putri Senggang dengan Biku Bermanno anak dari Raja Renasklawi. Dalam upacara tersebut masyarakat diundang untuk menyaksikan upacara pernikahan Putri Senggang dan Biku Bermanno. Dalam pelaksanaan upacara pernikahan, Putri Senggang dan Biku Bermanno melaksanakan makan bersama dengan masyarakat. Pada acara Kejai Raja Renasklawi meminta sebuah persembahan berupa tarian, untuk ditampilkan pada acara pernikahan Putri Senggang dengan Biku Bermanno. Tari itu dinamakan Tari Kejai, karena tari tersebut ditampilkan pertama kali pada acara Kejai (*Bimbang gedang*).

Tari Kejai menggambarkan kegembiraan pertemuan antara bujang dan gadis dalam mencari jodoh. Tari Kejai ditarikan secara berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan) dengan jumlah 8 orang penari, terdiri dari 4 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan yang berusia masih remaja. Tari Kejai ini dipercayai oleh masyarakat Daerah Rejang sebagai tari adat. Menurut Datuk Krilu (Wawancara, 20 Agustus 2020) Tari Kejai merupakan tari berpasangan yang sakral. Tari Kejai sebagai tari sakral memiliki persyaratan-persyaratan tertentu dalam pelaksanaannya, yaitu : 1) Penari perempuan harus dalam keadaan bersih dan masih gadis atau masih perawan; 2) Penari laki-laki masih dalam keadaan suci dan perjaka; 3) Penari laki-laki dan perempuan berasal dari suku yang berbeda.

Tari Kejai dimulai dengan ritual *Temu'un Gong*, yaitu ritual sebelum penggunaan alat musik pengiring, kemudian *Jumpi Limau* untuk keselamatan para penari, selanjutnya inti dari Tari Kejai yang terdiri dari 5 gerakan yaitu: 1)Gerak Sembah; 2) Gerak Memberi dan Menerima; 3)Gerak Siap Berkenlan; 4)Gerak Patah Dayung; 5)Gerak Sembah Penutup. Tari Kejai ditampilkan pada malam hari dan menggunakan alat musik *Kulintang*, *Redap* dan *Gong* yang berasal dari Daerah Rejang. Gerak pada Tari Kejai ini sangat sederhana dan monoton (berulang-ulang).

Dengan persyaratan yang banyak, Tari Kejai ini hanya bisa dilaksanakan oleh kalangan tertentu yaitu kalangan orang kaya, karena Tari Kejai memerlukan biaya yang banyak, mulai dari pematangan hewan berkaki empat dan acara dilaksanakan minimal tiga hari tiga malam. Datuk Krilu (Wawancara, tanggal 13 Februari 2021).

Pada tahun 2012 Tari Kejai tradisional dikemas dalam bentuk Tari Kejai kreasi oleh Datuk Krilu (Seniman Daerah Rejang Kabupaten Lebong) sesuai kebutuhan pertunjukan kepentingan masyarakat Daerah Rejang di Desa Tunggang, agar kepentingan masyarakat terpenuhi dan merasa puas, sehingga Tari Kejai masih menjadi identitas budaya Daerah Rejang Kabupaten Lebong. Gerak dan arah hadap Tari Kejai kemasan baru, sudah di modifikasi sehingga terlihat lebih kreasi dan tidak monoton agar masyarakat tertarik untuk melihatnya. Tari Kejai kemasan baru ditarikan berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan) dengan jumlah penari tidak dibatasi sesuai kebutuhan pertunjukan, biasanya masyarakat Desa Tunggang terdapat 10 orang penari yang terdiri dari 5 orang penari laki-laki dan 5 penari perempuan yang berusia masih remaja. Penari Tari Kejai, sekarang tidak

harus berasal dari suku yang berbeda, tetapi boleh berasal dari suku yang sama seperti penari perempuan dan laki-laki sama-sama bersuku Rejang, Minang, Batak dan lain sebagainya, asalkan mereka mampu menarikan Tari Kejai.

Tari Kejai pada saat sekarang ini dilaksanakan tidak lagi menggunakan persyaratan-persyaratan seperti ritual *temu'n gong*, *jumpi limau* dan tuan rumah yang menampilkan Tari Kejai juga tidak harus memotong hewan berkaki empat serta penarinya tidak harus berasal dari suku yang berbeda. Pertunjukan Tari Kejai sekarang tidak harus 3 hari 3 malam dikarenakan Tari Kejai kemasan baru tidak menggunakan persyaratan-persyaratan dan ritual seperti Tari Kejai zaman dulu. Karena adanya kemajuan di era Globalisasi Tari Kejai tidak hanya ditampilkan pada acara perkawinan saja, tetapi acara-acara seperti memperingati hari besar nasional, memperingati hari pahlawan, acara Adat, memperingati hari HUT Kabupaten Lebong, acara penyambutan tamu yang datang ke Daerah Rejang Kabupaten Lebong. (Wawancara, tanggal 15 Februari 2021).

Sehingga pada tahun 2018 Tari Kejai ini tampil dalam acara Peresmian Rumah Adat baru Daerah Rejang Kabupaten Lebong. Dalam acara ini Tari Kejai berfungsi sebagai tari penghormatan kepada para tamu yang datang dan sebagai hiburan bagi masyarakat yang hadir. Dilihat dari gerak Tari Kejai yang sekarang lebih bervariasi, kostum yang digunakan sudah mewah, hiasan kepala sudah terdiri dari bermacam-macam bentuk sunting, aksesoris yang dikenakan sudah mewah, diiringi dengan alat musik dari Daerah Rejang yaitu: *kulintang*, *redap* dan *gong*. Penari perempuan di *make-up* kan agar terlihat sama dan pola lantai pada Tari Kejai ini memakai pola lantai dua garis lurus horizontal dan memutar seperti lingkaran searah jarum jam.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa Tari Kejai ini masih sering ditampilkan. Tari yang sering ditampilkan dalam acara masyarakat seperti dalam acara-acara gelar adat, acara memperingati hari besar nasional seperti acara memperingati sumpah pemuda, hari pahlawan, memperingati hari kartini, acara perkawinan, serta sebagai tari penyambutan tamu-tamu yang datang ke Daerah Rejang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu adalah Tari Kejai. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melihat sejauh mana Kemasan Tari Kejai dalam Pesta Perkawinan di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

Menurut Desfiarni tari merupakan salah satu cabang seni yang memiliki keindahan dituangkan melalui gerak tari dan iringan musik membuat keindahan tari itu dapat dinikmati oleh penikmat seni (Desfiarni 2004). Kembali Desfiarni dalam (Gustia Arini, 2013) menguatkan Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat.

Kotler dan Keller dalam (Mutia, 2007) mendefinisikan Pengemasan (packaging) sebagai semua kegiatan merancang dan memproduksi wadah untuk sebuah produk. Sedangkan konsep pengembangan kemasan seni pertunjukan adalah menurut konsep Hughes dalam (Elina, 2017), yaitu modifikasi sebuah produk seni yang sudah ada. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan Kemasan Tari Kejai dalam Pesta Perkawinan di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Kirl dan Miller dalam (Gemilang, 2016) penelitian Kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung pada manusia dan sehubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristiwanya. Objek penelitian pertunjukan Tari Kejai Dalam Pesta Perkawinan Suci Ramada Jayanti dengan Asrhy Purwanto, tanggal 03 Juni 2021 di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, handphone dan flashdisk. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Tari Kejai

Tari Kejai merupakan tari tradisional masyarakat suku Rejang. Rejang adalah sekelompok etnik atau suku yang berada di Daerah Rejang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Tari Kejai sudah ada sejak abad ke-7. Tari Kejai ini berasal dari kerajaan Renasklawi.

Datuk Rasulan (Wawancara, 19 April 2021), menjelaskan bahwa Kerajaan Renasklawi mengadakan acara Kejai yang merupakan acara *Bimbang gedang* (Pesta Rakyat). Pesta Rakyat adalah upacara pernikahan Putri Senggang dan Biku Bermano anak dari Raja Renasklawi. Pada acara Kejai Raja Renasklawi meminta sebuah persembahan berupa tarian untuk ditampilkan pada acara perkawinan Putri Senggang dan Biku Bermano, yang bertujuan untuk memeriahkan perijodohan dan perkawinan Putri Senggang dengan Biku Bermano. Dengan demikian tarian tersebut dinamakan Tari Kejai oleh Raja Renasklawi, karena tari tersebut ditampilkan pertama kali pada acara Kejai (*Bimbang gedang*). Semenjak adanya Tari Kejai hingga sekarang tari tersebut ditampilkan pada acara pesta perkawinan pada waktu malam hari.

Pada tahun 2012, Datuk Krilu mengemas Tari Kejai menjadi sebuah produk baru dari modifikasi Tari Kejai zaman dulu tanpa menghilangkan identitas dari Tari Kejai, sehingga Tari Kejai hasil modifikasi tidak hanya ditampilkan dalam acara pesta perkawinan saja, ditampilkan dalam acara-acara penyambutan tamu pemerintah, adat yang hadir di Daerah Rejang Kabupaten Lebong, acara gelar adat dan sebagainya. Waktu pertunjukan Tari Kejai kemasan baru di tampilkan pagi hari.

2. Kemasan Tari Kejai dalam Pesta Perkawinan

Kotler dan Keller dalam (Mutia, 2007) mendefinisikan Pengemasan (packaging) sebagai semua kegiatan merancang dan memproduksi wadah untuk sebuah produk. Konsep pengembangan kemasan seni pertunjukan adalah konsep Hughes dalam (Elina, 2017), yaitu modifikasi sebuah produk seni yang sudah ada, dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu seperti gerak, kostum, rias, struktur pola lantai, durasi waktu, tempat pertunjukan.

Tari Kejai zaman dulu dan Tari Kejai kemasan baru mengalami perubahan dan penambahan pada segi gerakannya serta arah hadapnya juga lebih dimainkan. Tari Kejai zaman dulu memiliki 5 ragam gerak yang diawali dari gerak sembah, kemudian dilanjutkan dengan gerak memberi dan menerima, gerak siap berkenalan, gerak patah dayung dan terakhir gerak penutup. Sedangkan Tari Kejai kemasan baru memiliki 6 ragam gerak yang diawali dari gerak lenggang *gong*, gerak sembah, gerak memberi dan menerima, gerak siap berkenalan, gerak patah dayung dan terakhir gerak penutup.

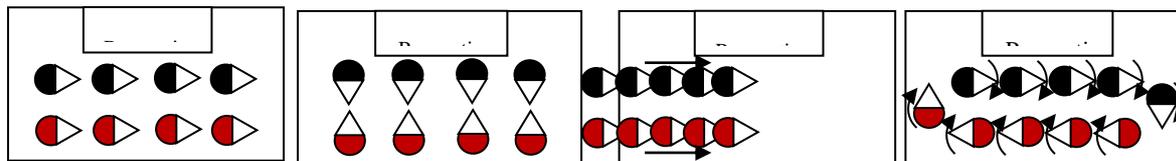


*Gambar 1. Gerak Tari Kejai Zaman Dulu
(Dok. Ririz Dwi Oktaviani, 2020)*



*Gambar 2. Gerak Tari Kejai Kemasan Baru
(Dok. Ririz Dwi Oktaviani, 2020)*

Dilihat dari gerak sembah pada Tari Kejai dulu menggunakan arah hadap searah ke depan dan arah hadap yang berhadap-hadapan sedangkan pada gerak sembah pada Tari Kejai kemasan baru arah hadap penari menggunakan arah hadap yang berhadap-hadapan, gerak siap berkenalan pada Tari Kejai zaman dulu dilakukan di tempat dengan menggunakan arah hadap saling berhadap-hadapan sedangkan pada Tari Kejai kemasan baru melakukan gerak putar yang arah hadapnya berbeda, seolah-olah penari seperti saling mengejar yang melambangkan bahwa bujang dan gadis dalam mencari jodoh, dan pada gerak penutup pada Tari Kejai zaman dulu banyak gerak diam sedangkan pada gerak Tari Kejai kemasan baru melakukan gerak berjalan pulang yang arah hadapnya sama. Dengan demikian pada Tari kemasan sekarang mengalami modifikasi dari Tari Kejai zaman dulu, tetapi tidak meninggalkan pola-pola Tari Kejai zaman dulu. Hal ini dikemas dengan tujuan agar penonton tidak merasa bosan saat pertunjukan Tari Kejai serta masyarakat lebih tertarik.



Gambar 3. Pola Lantai Tari Kejai Zaman Dulu
(Dok. Ririz Dwi Oktaviani, 2020)

Gambar 4. Pola Lantai Tari Kejai Kemasan Baru
(Dok. Ririz Dwi Oktaviani, 2020)

Bentuk pola lantai Tari Kejai zaman dulu dan tari Kejai kemasan baru sama menggunakan pola lantai dua garis lurus horizontal, hanya saja arah hadapnya yang berbeda. Pada Tari Kejai zaman dulu, penari melakukan 5 ragam gerak. Kemudian pada pola lantai yang gerakan berhadap-hadapan terdapat pada pola lantai gerak sembah sesama penari, gerak memberi dan menerima, gerak siap berkenalan dan gerak sembah penutup (nyambe). Untuk pola lantai dua garis lurus horizontal yang satu arah yaitu terdapat pada gerak sembah kepada penonton (gerak awal masuk) dan gerak sembah ke pada penonton (gerak penutup). Kemudian pada bentuk dua garis horizontal yang berlawanan arah yaitu gerak patah dayung. Dari bermacam-macam pola lantai dengan gerakan-gerakan yang dominan adalah bentuk pola lantai yang berhadap-hadapan (4 ragam gerak). Dengan demikian pola lantai gerakan yang berhadap-hadapan sebagai simbol dari pasangan yang mendapatkan jodoh.

Sedangkan Pada Tari Kejai kemasan baru penari melakukan 6 ragam gerak. Tari Kejai kemasan baru menggunakan bermacam-macam arah hadap pada polanya, pola lantai yang gerakan berhadap-hadapan terdapat pada gerak sembah, gerak memberi dan menerima, gerak patah dayung (bagian akhir). Kemudian pada pola lantai dua garis horizontal yang satu arah terdapat pada gerak lenggang *gong* (gerak masuk), dan gerak penutup dan untuk pola lantai dua garis horizontal yang berlawanan arah terdapat pada gerak siap untuk berkenalan dan gerak patah dayung (awal). Dari pola lantai di atas dengan gerakan-gerakan, arah hadap bermacam-macam yang dominan atau yang paling banyak digunakan adalah pola lantai garis lurus horizontal yang arah geraknya berhadap-hadapan dan berlawanan arah. Dengan demikian pola lantai yang berhadap-hadapan dan berlawanan arah sebagai simbol dari bujang dan gadis dalam mencari jodoh hingga bujang dan gadis bertemu (pasangan yang mendapatkan jodoh). Karena Tari Kejai menggambarkan kegembiraan antara bujang dan gadis dalam mencari jodoh.

Penari pada Tari Kejai dulu, penarinya berjumlah 8 orang yang terdiri dari 4 orang penari perempuan dan 4 orang penari laki-laki yang berasal dari suku yang berbeda yang berusia masih remaja dalam keadaan suci dan bersih. Pada penari Tari Kejai yang sekarang jumlah penarinya tidak dibatasi, sesuai kebutuhan pertunjukan, biasanya masyarakat di Desa Tunggang Kabupaten Lebong menggunakan 10 orang penari terdiri dari 5 orang penari perempuan dan 5 orang penari laki-laki. Untuk penarinya tidak harus berasal dari suku yang berbeda. Orang mana pun, suku mana pun boleh menarikannya asal mereka mau belajar dan bisa menarikannya. Tari Kejai mengalami kemasan dalam jumlah dan asal para penari.

Alat musik Tari Kejai yang dulu dan kemasannya baru (sekarang) tidak mengalami penambahan atau perubahan (modifikasi). Alat musiknya tetap sama menggunakan alat musik *Kulintang*, *Redap* dan *Gong*. Pada musik Tari Kejai zaman dulu dan Tari Kejai kemasannya baru tidak mengalami penambahan atau perubahan (modifikasi). Instrumen, melodi musiknya tetap sama.

Tari Kejai zaman dulu dan Tari Kejai kemasannya baru mengalami beberapa perubahan dari segi kostum dan aksesoris. Pada kostum Tari Kejai dulu untuk penari laki-laki menggunakan baju teluk belago hitam polos, celana dasar hitam polos, culau dan tapis dan untuk penari perempuan menggunakan baju kurung saten berwarna merah, songket, selendang kuning, teratai, sanggul dan aksesoris kepala sunting cucuk, anting, dan ikat pinggang sedangkan pada Tari Kejai kemasannya baru untuk penari laki-laki menggunakan baju teluk belago berwarna hitam yang di taburi border berwarna kuning, celana juga bertabur border berwarna kuning, memakai culau, tapis dan menggunakan selendang songket dan untuk penari perempuan menggunakan kostum baju kurung bludru berwarna merah yang bertaburan manik-manik seperti emas, songket, teratai, kain panjang batik, sanggul, gending, bunga merah, kote-kote, sunting bunga, gelang, kalung, ikat pinggang. Kostum Tari Kejai kemasannya baru lebih banyak menggunakan aksesoris-aksesoris kepala dibandingkan Tari Kejai zaman dulu sehingga terlihat lebih mewah, hal ini dikarenakan pada zaman sekarang teknologi sudah maju sehingga masyarakat berkeinginan untuk memperindah Tari Kejai agar masyarakat tertarik untuk melihatnya.



Gambar 5. Kostum Tari Kejai Zaman Dulu Lengkap
(Dok. Ririz Dwi Oktaviani, 2020)



Gambar 6. Kostum Tari Kejai Kemasan Baru Lengkap
(Dok. Ririz Dwi Oktaviani, 2020)

Tari Kejai zaman dulu dan sekarang sama menggunakan make up cantik pada penari perempuan dan penari laki-laki hanya memakai bedak tabur saja, hanya saja pada Tari Kejai zaman dulu make up yang digunakan pada penari perempuan seadanya, sedangkan pada penari perempuan Tari Kejai sekarang sudah menggunakan alat make up yang lengkap yang terdiri dari foundation, bedak padat, bedak tabur, eye shadow, bulu mata, maskara, seding, concealer, blush on, lipstick, eyeliner, alis.

Tari Kejai zaman dulu dan Tari Kejai kemasannya baru penari laki-laki tidak menggunakan properti saat menari sedangkan penari perempuan menggunakan properti. Tari Kejai zaman dulu penari perempuan menggunakan properti selendang yang

bewarna kuning, sedangkan penari Tari Kejai kemasan sekarang menggunakan kain panjang batik yang menggambarkan kesopanan dari penari dan kain panjang batik tersebut melambangkan bahwa ciri khas budaya rejang provinsi Bengkulu yaitu dengan kekhasnya batik basurek.



Gambar 7. Properti Tari Kejai Zaman Dulu
(Dok. Ririz Dwi Oktaviani, 2020)



Gambar 8. Properti Tari Kejai Kemasan Baru
(Dok. Ririz Dwi Oktaviani, 2020)

Waktu pertunjukan Tari Kejai zaman dulu dan Tari Kejai kemasan baru mengalami perubahan. Pada Tari Kejai zaman dulu ditampilkan pada malam hari (acara jamuan kutai) pukul 20:00 WIB, waktu penampilan atau durasinya 8 menit 40 detik. Sedangkan pada Tari Kejai kemasan baru ditampilkan pada pagi hari ketika acara resepsi pernikahan atau hari undangan, setelah Tari Persembahan tampil, waktu penampilannya atau durasi yaitu 4 menit 45 detik.

3. Pembahasan

Tari Kejai merupakan salah satu tari tradisi masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Rejang di Desa Tunggang Kabupaten Lebong. Berdasarkan Teori menurut Hughes dalam (Elina, 2017), kemasan merupakan modifikasi sebuah produk seni yang sudah ada. Berkaitan pada Tari Kejai pada saat ini dalam Pesta Perkawinan di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara dikemas menjadi sebuah produk baru dari modifikasi Tari Kejai zaman dulu.

Aspek yang dikemas pada Tari Kejai zaman dulu terlihat dari gerak. Pada gerak Tari Kejai kemasan baru terdapat penambahan gerak yaitu gerak lenggang *gong* yang merupakan gerak awal masuk, sedangkan pada Tari Kejai zaman dulu tidak terdapat gerak lenggang *gong*, kemudian berikutnya terdapat perubahan pada gerak siap berkenalan, dimana pada gerak siap berkenalan Tari Kejai zaman dulu arah hadapnya menggunakan arah hadap saling berhadap-hadapan (penari saling berhadapan) pada gerakan ini penari perempuan menggunakan gerak diam (statis), sedangkan Tari Kejai kemasan baru menggunakan arah hadap yang berbeda (berlawanan) semua penari melakukan gerak maju berputar seolah-olah penari saling mengejar yang menggambarkan pencarian perjodohan, pada gerak patah dayung Tari Kejai zaman dulu melakukan gerak putar di tempat sedangkan Tari Kejai kemasan baru melakukan gerak berputar dan berpindah tempat, dan pada gerak penutup Tari Kejai zaman dulu banyak menggunakan gerak diam (statis) sehingga penonton yang melihatnya merasa bosan, menggunakan arah hadap searah dan berhadap-hadapan, sedangkan pada Tari Kejai kemasan baru pada gerak penutup penari menggunakan arah hadap satu arah dan bergerak berpasang-pasangan menuju luar arena pertunjukan.

Pada gerak penutup ini terjadi pengurangan gerak pada Tari Kejai kemasan baru hal ini dikemas agar masyarakat yang melihatnya tidak merasa bosan. Kemudian dari aspek pola lantai pada Tari Kejai zaman dulu dan Tari Kejai kemasan baru sama menggunakan dua garis lurus horizontal hanya saja arah hadapnya pada Tari Kejai kemasan baru lebih dimainkan dari pada arah hadap Tari Kejai zaman dulu. dari Musik Iringan Tari Kejai zaman dulu dan Kemasan Baru sama-sama menggunakan alat musik *kulintang*, *redap* dan *gong*. Aspek kostum dan rias Tari Kejai zaman dulu menggunakan kostum dan rias yang sederhana, sedang kan Tari Kejai kemasan baru kostum nya sudah meriah, aksesoris yang digunakan lebih banyak yang terdiri dari sanggul, gending, kote-kote, sunting bunga, bunga merah, anting, ikat pinggang, gelang, kalung dan menggunakan make up yang lengkap. Segi properti mengalami perubahan, pada Tari kejai zaman dulu menggunakan selendang kuning sedangkan Tari Kejai kemasan baru menggunakan kain panjang batik dan dari segi tempat pertunjukan Tari Kejai zaman dulu dan Tari Kejai kemasan sekarang sama, ditampilkan di arena sedangkan pada waktu pertunjukannya berbeda Tari Kejai zaman dulu ditampilkan pada malam hari sedangkan Tari Kejai kemasan baru ditampilkan dalam acara pesta perkawinan pada pagi hari dan durasi penampilannya juga berbeda. Tari Kejai zaman dulu durasinya 8 menit 40 detik sedangkan durasi penampilan Tari Kejai kemasan baru 4 menit 45 detik. Bawasannya Tari kejai kemasan baru cerminan dari Tari Kejai zaman dulu.

Tari Kejai dikemas oleh Seniman (Datuk Krilu) Daerah Rejang Kabupaten Lebong, karena Tari Kejai zaman dulu jarang ditampilkan dan hanya sebagian masyarakat yang kaya saja yang menampilkan Tari Kejai dikarenakan membutuhkan jenjang waktu yang lama dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit mulai dari pemotongan hewan berkaki empat, acara dilakukan minimal tiga hari tiga malam, sehingga datuk krilu mengkemas Tari Kejai dalam pesta perkawinan menjadi sebuah produk baru tanpa menghilangkan identitas dari Tari Kejai zaman dulu agar semua masyarakat baik dari kalangan kaya maupun sederhana bisa menampilkan Tari Kejai dalam acara pesta perkawinan. wawancara Juni 2021 (Datuk Krilu).

Setelah terjadinya kemasan pada Tari Kejai. Pada acara pesta perkawinan Tari kejai selalu ditampilkan dan sering ditampilkan pada aktivitas-aktivitas masyarakat seperti acara yang dilaksanakan di Desa Tunggang Kabupaten Lebong yaitu acara pesta perkawinan, HUT Kabupaten Lebong, acara penyambutan tamu yang hadir dan banyak acara lainnya yang menginginkan Tari Kejai sebagai pengisi acara yang mereka laksanakan.

Kesimpulan

Tari Kejai adalah tari berpasangan yang menggambarkan perkenalan antara bujang dan gadis dalam mencari jodoh hingga mendapat jodoh. Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, menunjukkan bahwa Tari Kejai kemasan baru merupakan modifikasi dari Tari Kejai zamam dalu yang masih tetap menjadi identitas Tari Kejai (budaya lokal Daerah Rejang). Bentuk Tari Kejai kemasan baru adalah: 1) gerak bertambah 1, dengan nama gerak lenggang *gong* (gerok panew *gong*), kemudian pada gerak siap berkenalan (gerok siap erkenalan) bentuk gerak berbeda nama sama, selanjutnya pada gerak penutup (gerok sembeak penutup) nama gerak sama bentuknya berbeda; 2) pola lantai sama menggunakan pola lantai dua garis lurus horizontal arah hadap yang berbeda, pada gerak lenggang *gong*

menggunakan arah hadap searah ke depan, gerak sembah dan gerak memberi dan menerima menggunakan arah hadap saling berhadap-hadapan, gerak siap berkenalan dan patah dayung arah hadap berlawanan, gerak penutup menggunakan arah hadap searah ke depan; 3) penari berpasangan berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 orang penari laki-laki dan 5 orang penari perempuan dan tidak harus berasal dari suku yang berbeda; 4) musik menggunakan alat musik *redap*, *kulintang* dan *gong*; 5) kostum yang digunakan pada penari laki-laki menggunakan baju teluk belang hitam dan dasar hitam yang bertabur border bewarna kuning, culau, selendang songket dan tapis. Penari perempuan menggunakan baju kurung bludru merah yang bertaburan manik-manik seperti emas, songket, teratai, sanggul, pending, bunga merah, kote-kote, sunting bunga, gelang, kalung dan ikat pinggang dan menggunakan rias cantik untuk penari perempuan; 6) properti menggunakan kain panjang batik; 7) ditampilkan di arena pada pagi hari Ketika acara resepsi pernikahan dengan durasi penampilannya 4 menit 45 detik.

Sehingga pada saat sekarang tari yang eksis dan sering ditampilkan adalah Tari Kejai, seperti dalam acara-acara gelar adat, acara memperingati hari besar nasional, acara memperingati sumpah pemuda, hari pahlawan, acara perkawinan, serta sebagai tari penyambutan tamu-tamu yang datang ke Daerah Rejang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu adalah Tari Kejai.

Referensi

- Desfiarni. (2004). Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler. E- Jurnal Sendratasik Yogyakarta: Kalika.
- Destrianti, S. (2019). Etnomatematika dalam Seni Tari Kejai Sebagai Kebudayaan Rejang Lebong. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(2), 116-132.
- Elina, Misda dan Efendi, Leni. (2017). *Kemasan Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung*. Insitusi Seni Indonesia Surakarta.
- Gemilang, M. S. (2016). *Psikologis Tokoh Margio Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Gustia Arini, E, Desfiarni, D. (2013). Upaya Pelestarian Tari Podang Di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1), 10
- Mesiono. (2017). *Manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal*. Depok: Prenadamedia Group.
- Mutia, Cut Dalilah. (2007). Pengemasan Tari Manoe Ucoc Berbasis Audio Visual Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Unimed*, Vol 8 No 1

Syefriani. (2019). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.